

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia sejak tanggal 2 Maret 2020 berdampak pada terganggunya stabilitas perekonomian Indonesia dan berdampak pada penurunan kinerja hampir semua sektor industri di Indonesia, termasuk perbankan. Untuk memulihkan stabilitas perekonomian tersebut, maka pemerintah Indonesia mengambil beberapa langkah inisiatif di antaranya yaitu Pemerintah secara bertahap menurunkan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI Rate)* untuk *deposit facility & lending facility* secara bertahap.

Berdasarkan keputusan pemerintah tersebut, maka perbankan juga menyesuaikan kembali suku bunga baik suku bunga simpanan maupun pinjaman dengan cara menurunkan suku bunga simpanan dan kredit untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam mendorong aktivitas perekonomian Indonesia. Penurunan suku bunga kredit diharapkan dapat meningkatkan permintaan kredit di Bank yang akan digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian di antaranya sebagai modal usaha ataupun untuk kebutuhan konsumtif lainnya dan penurunan suku bunga simpanan diharapkan agar masyarakat menunda menyimpan dananya di Bank dan menggunakan dananya untuk melakukan aktivitas perekonomian.

Apabila pemerintah tidak menurunkan BI rate, maka dikhawatirkan perekonomian makin memburuk, suku bunga kredit tetap tinggi yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar angsuran bagi debitur yang aktivitas usahanya

terdampak covid-19 sehingga menyebabkan kredit macet. Suku bunga simpanan yang tinggi juga dapat mengakibatkan masyarakat menunda untuk meningkatkan aktivitas perekonomian dan lebih cenderung menginvestasikan dana di Bank. Hal ini juga akan meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) oleh Bank.

Bank BTN sebagai salah satu Bank Umum, dengan salah satu Kantor Cabangnya adalah BTN KC Padang termasuk Bank yang turut menyesuaikan suku bunga simpanan dan kreditnya. Dari sisi Simpanan, Bank BTN menurunkan suku bunga baik Giro, Tabungan, dan Deposito. Sebelum pandemi melanda Indonesia, deposito adalah produk investasi BTN KC Padang yang diminati oleh masyarakat dengan trend suku deposito yang terus meningkat sebagai salah satu daya tariknya yang diikuti oleh peningkatan *Number of Account* (NOA) / Jumlah deposan. Selain itu, deposito nasabah juga dapat di jadikan sebagai jaminan bagi nasabah yang ingin mengajukan kredit Swadana yaitu fasilitas kredit yang diberikan kepada nasabah yang memerlukan dana dengan jaminan berupa tabungan maupun deposito yang disimpan nasabah di Bank BTN (sumber: www.btn.co.id). Namun demikian, pada saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, trend suku bunga deposito BTN KC Padang menunjukkan penurunan yang berdampak pada penurunan minat masyarakat untuk melakukan investasi deposito di BTN KC Padang dikarenakan risiko imbal hasil yang diterima menurun.

Di masa pandemi ini, investasi harus tetap dilakukan karena investasi merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan keuntungan/profit dari sejumlah dana yang ditanamkan pada periode tertentu, kecuali akibat dari inflasi dan ketidakpastian pembayaran di masa depan Putri & Hamidi (2019) sehingga dalam

berinvestasi investor tidak hanya memperhatikan keuntungan/profit yang diperoleh tetapi juga tingkat keamanan investasi juga sangat penting untuk diperhatikan. Investasi deposito mempunyai tingkat resiko yang tergolong rendah (Aren & Hamamci, 2020). Dapat dikatakan bahwa investasi deposito menawarkan tingkat keuntungan yang menarik dengan risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan jenis investasi lainnya.

Tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan oleh Bank dapat mempengaruhi keputusan investasi masyarakat yang akan menempatkan dananya di bank sehingga tingkat suku bunga deposito dianggap sebagai salah satu daya tarik bagi nasabah sebelum memutuskan untuk menempatkan dananya pada deposito. Keputusan Investasi merupakan tindakan investor untuk menginvestasikan dananya pada beberapa pilihan investasi, baik pada aset finansial maupun aset riil (Cheng, 2014). Semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan maka akan semakin menarik minat calon nasabah untuk menempatkan dananya pada deposito dikarenakan suku bunga yang tinggi akan memberikan imbal hasil yang tinggi untuk deposan, dan sebaliknya apabila suku bunga turun maka imbal hasil yang diterima akan kecil. Untuk itu keputusan investasi perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati.

Berikut adalah suku bunga yang ditawarkan dan jumlah deposan Bank BTN Cabang Padang dari tahun 2018 sampai dengan Maret 2022 yang diuraikan di bawah.

**Tabel 1.1 Suku Bunga Deposito dan Jumlah Deposan
Bank BTN Cabang Padang Tahun 2018 Sampai Maret 2022**

No	Tahun	Suku Bunga Deposito	Jumlah Deposan
1	2018	5.36% sampai dengan 5.77%	468 orang
2	2019	5.39% sampai dengan 5.88%	477 orang
3	2020	4.15% sampai dengan 5.48%	472 orang
4	2021	3.31% sampai dengan 5.36%	485 orang
5	2022	2.35% sampai dengan 2.75%	498 orang

Sumber: Data Bank BTN

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan suku bunga deposito dan jumlah deposan pada tahun 2019 (sebelum pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia) dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 9 (sembilan) deposan atau tumbuh sebesar 1,92%. Sebaliknya BTN memutuskan untuk memangkas suku bunga deposito pada tahun 2020 (awal pandemi Covid-19 di Indonesia) sehingga terdapat penurunan sebanyak 5 (lima) deposan dibandingkan tahun 2019 atau turun sebesar – 1,05%. Pemangkasan suku bunga deposito ini terus berlanjut pada tahun 2021 s.d tahun 2022, namun demikian meskipun terjadi penurunan tingkat suku bunga deposito justru jumlah deposan BTN semakin bertambah yaitu terdapat peningkatan sebanyak 13 (tiga belas) deposan pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 dan penambahan 13 (tiga belas) deposan pada bulan Maret 2022.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa ditengah penurunan suku bunga simpanan sebagai dampak dari penurunan BI rate, minat masyarakat untuk berinvestasi deposito di BTN KC Padang masih menunjukkan trend positif dengan jumlah deposan yang semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih ingin berinvestasi deposito di tengah pandemi Covid-19 dengan mengharapkan imbal hasil atas dana yang mereka tempatkan di BTN KC Padang. Maka dari itu, terdapat fenomena sekaligus permasalahan yang menarik yang perlu

diteliti lebih lanjut yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi depositan untuk memutuskan berinvestasi deposito di masa pandemi Covid-19 dengan trend suku bunga deposito Bank BTN yang semakin turun.

Dalam melakukan investasi, seorang investor tidak hanya menggunakan produk investasi, akan tetapi faktor psikologi yang menjadi faktor internal sangat menentukan investasi tersebut. Berbagai studi terdahulu telah menjelaskan bahwa faktor psikologi investor memiliki peran penting dalam berinvestasi (Manurung, 2012). Faktor psikologi disebut juga dengan faktor internal yang datangnya dari dalam diri seseorang. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi investasi yakni perilaku herding, optimisme berlebihan, kecenderungan resiko, dan konservatisme (Usman, 2019). Hal di atas juga dijelaskan oleh (Dangol & Manandhar, 2020; Adielyani & Mawardi, 2020; Fitri & Cahyaningdyah, 2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi terdiri dari *overconfidence*, *data mining*, *social interaction*, *emotion*, *considering the past*, *anchoring bias*, *loss aversion*, *financial risk tolerance*, literasi keuangan, *representativeness*, *availability bias* dan masih banyak lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada lima faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yakni *anchoring bias*, *loss aversion*, *herding behaviour*, *overconfidence* dan *financial risk tolerance*. Kelima faktor ini berperan penting dalam mempengaruhi keputusan investasi apalagi di masa pandemi ini. Dipertegas oleh Solihat & Nugraha (2020) bahwa *anchoring bias*, *loss aversion*, *herding behaviour*,

overconfidence dan *financial risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada saat Indonesia diserang oleh covid-19.

Anchoring bias merupakan fenomena yang digunakan dalam situasi ketika seseorang menggunakan penilaian awal mengenai harga beli suatu produk investasi untuk membuat estimasi dalam berinvestasi setelahnya, namun pada kenyataannya hal tersebut seringkali akan memberikan hasil yang berbeda dengan apa yang diestimasi (Luong et al., 2011). Bias perilaku ini cenderung menetapkan standar angka terhadap suatu investasi berdasarkan harga beli awal investasinya sehingga apabila nilai investasi yang dimiliki mulai turun, mereka tetap percaya bahwa nilai investasi tersebut akan naik kembali dan tidak bersedia untuk menjualnya (Subash, 2012). Dengan begitu, bias perilaku ini sangat penting untuk diperhatikan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Selain *Anchoring bias*, *Loss aversion* juga dapat mempengaruhi keputusan investasi. *Loss aversion bias* adalah perasaan yang sangat kuat dari dorongan hati untuk menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan. Investor akan cenderung menghindari kerugian secara berlebihan, sehingga dalam berinvestasi dapat dikatakan bila investor akan lebih fokus menghindari kerugian daripada mencari keuntungan (Pompian, 2012). Investor yang tidak mau menerima kerugian cenderung memilih untuk berinvestasi pada asset berisiko rendah dengan kemungkinan risiko yang kecil dan hasil *return* yang kecil namun pasti. Contohnya investasi pada deposito karena deposito mempunyai tingkat resiko yang tergolong rendah (Aren & Hamamci, 2020).

Dalam investasi yang dilakukan, investor perlu memiliki strategi tersendiri dengan analisis yang rasional untuk mencegah besarnya risiko yang terjadi. Namun, ada beberapa kasus dimana investor menantang dirinya untuk melawan risiko tinggi demi memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keserakahan merangsang investor untuk melakukan investasi yang semakin berisiko, maka investor cenderung saling mengikuti secara membabi buta dan mengabaikan analisis rasional (Ullah & Ather, 2014). Kecenderungan yang dimaksud adalah *herding behavior* (perilaku ikut-ikutan) yang biasanya didefinisikan sebagai perilaku investor untuk meniru tindakan orang lain yang diamati atau pergerakan pasar alih-alih mengikuti keyakinan dan informasi yang didapatkannya sendiri (Elena, 2013). Dampak dari perilaku *herding* yaitu membuat pasar tidak efisien sehingga mengarahkan pasar ke arah gelembung spekulatif (Anum & Ameer 2017). Gelembung spekulatif adalah situasi pasar dimana spekulasi-spekulasi yang ditimbulkan dari beberapa orang mengakibatkan kenaikan antusiasme investor. Hal ini menjelaskan bahwa pada dasarnya gelembung spekulasi di pasar bersumber dari psikologi dan emosi investor di mana keyakinan mereka terlalu berlebihan tentang terjadinya suatu hal. Hal ini dipicu oleh adanya efek penularan dan saling meniru antar investor yang satu dengan investor lain, yang menyebabkan gelembung menjadi semakin besar (Asri, 2015). Hasil dari penelitian Afriani & Halmawati (2019) menyatakan bahwa seorang investor akan menunjukkan perilaku *herding* ketika ia lebih bergantung pada informasi yang divalidasi oleh orang banyak, bukan pada penilaian sendiri karena dengan persepsi bahwa pilihan atau keputusan investasi yang diambil mayoritas tidak mungkin salah. Penelitian Danepo (2018) menjelaskan tentang

pengaruh bias perilaku investor terhadap keputusan investasi, yang menunjukkan bahwa perilaku *herding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, perilaku *herding* menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Di dalam dunia investasi yang tidak pasti investor cenderung mengambil keputusan yang *overconfidence* (Im & Oh, 2016). Menurut Nofsinger (2017) *overconfidence* adalah perasaan percaya diri secara berlebihan, *overconfidence* akan membuat investor menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri, dan *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain orang yang *overconfidence* lebih memandang suatu risiko itu rendah. Sehingga hal ini malah akan dapat membuat investor menanggung risiko yang lebih besar. Konsep dari *overconfidence* sendiri berasal dari beberapa penelitian psikologi yang menemukan bahwa orang-orang melebihkan kemampuan dan kebenaran dari informasi yang mereka berikan. Beberapa investor percaya dan menganggap kemampuan mereka di atas rata-rata investor lain dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta memiliki tingkat evaluasi diri yang tidak realistis (Pompian, 2006). Studi Kartini & Nuris (2015) mengemukakan bahwa *overconfidence* memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan lebih lanjut mengenai *overconfidence* sangat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Investasi yang dipilih dan besarnya dana yang diinvestasikan sangat dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap risiko (*risk tolerance*). Toleransi resiko adalah sikap seorang investor terhadap resiko yang akan dihadapi, apakah investor suka terhadap risiko, menjauhi risiko, atau mengabaikan risiko. Studi yang dilakukan Kasoga (2021) menjelaskan bahwa *risk tolerance* merupakan *predictor* yang sangat kuat dalam pengambilan keputusan investasi, artinya semakin tinggi tingkat *risk tolerance* maka investor lebih berani dalam pengambilan keputusan investasi. Faktanya juga menjelaskan bahwa deposan Bank BTN Cabang Padang berani terhadap resiko buktinya walaupun suka bunga deposito turun tetapi jumlah deposan untuk berinvestasi deposito meningkat signifikan. Lain halnya dengan studi Salman et al (2021) kebanyakan dari investor bersifat konservatif dimana investor sebisa mungkin menghindari resiko kerugian dan menjaga nilai pokok investasi, kemudian mereka cenderung tidak mau mengambil risiko tambahan yang dirasa tidak perlu. Dalam hal ini tingkat risiko yang berani di ambil akan sangat berpengaruh terhadap keuntungan potensial yang diinginkan. Dengan demikian, tingkat toleransi terhadap risiko menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dengan demikian faktor psikologis yang berasal dari dalam diri investor sangat perlu diperhatikan dalam melakukan investasi karena apabila dibiarkan begitu saja akan merugikan investor itu sendiri. Dengan adanya permasalahan dalam pengambilan keputusan investasi maka penelitian ini membahasnya lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Anchoring Bias*, *Loss Aversion*, *Herding Behaviour*, *Overconfidence* dan *Financial Risk Tolerance* terhadap Keputusan**

Investasi Deposito BTN Kantor Cabang Padang saat Pandemi Covid-19”.

Penelitian ini diharapkan akan membuat investor lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya. Investor harus mampu mengenali jenis investasi agar dapat melakukan mitigasi risiko dan kecenderungan perilakunya tidak tergolong dalam perilaku *anchoring bias* yang hanya mengandalkan informasi awal yang mereka terima dan tidak terfokus terhadap adanya kerugian yang pernah mereka alami (*loss aversion*) serta jangan terlalu percaya diri dengan keuntungan yang diperoleh (*overconfidence*).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *anchoring bias* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh *herding behaviour* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19?
4. Bagaimana pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19?
5. Bagaimana pengaruh *financial risk tolerance* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pengaruh *anchoring bias* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19
2. Pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19
3. Pengaruh *herding behaviour* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19
4. Pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19
5. Pengaruh *financial risk tolerance* terhadap keputusan investasi deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai saran implementasi ilmu pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan dan perekonomian serta memberikan pembuktian yang empiris hubungan antara *anchoring bias*, *loss aversion*, *herding behaviour*, *overconfidence*, dan *financial risk tolerance* terhadap keputusan investasi deposito pada Bank BTN Kantor Cabang Padang saat pandemi Covid-19.

2. Manfaat Akademisi

Dengan penulisan penelitian ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat lebih mudah memahami, dan menambah referensi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai keputusan investasi.

3. Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk acuan dalam meningkatkan strategi keputusan investasi di Sumatera Barat di tahun selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di Universitas Andalas dan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini akan dilakukan pada deposito Bank BTN Kantor Cabang Padang. Pada penelitian ini akan membahas *anchoring bias*, *loss aversion*, *herding behaviour*, *overconfidence* dan *financial risk tolerance* terhadap keputusan investasi deposito pada saat pandemi Covid-19.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan kerangka sebagai berikut:

- BAB 1 : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.
- BAB 2 : Merupakan bab tinjauan literatur yang terdiri dari pembahasan teori dalam penelitian. Dalam hal ini mencakup teori dari variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya menjelaskan penelitian terdahulu serta kerangka konseptual.
- BAB 3 : Merupakan bab metode penelitian yang membahas tata cara penelitian secara teknis, seperti jenis penelitian, model yang digunakan, pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis dengan menggunakan SEM-PLS dan teknik analisis data.
- BAB 4 : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang secara komprehensif. Dengan terlebih dahulu menjabarkan deskripsi variabel, membahas pengujian data, hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi analisis ilmiah terhadap output penelitian berdasarkan hasil pengolahan data PLS dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian
- BAB 5 : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian yang direkomendasikan untuk berbagai pengambil kebijakan serta peneliti berikutnya terkait topik ini.